

PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DI SUMATERA BARAT

Dedi Julianto, Zike Marta

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas,
Jl. Sawahan No. 103A Simpang Haru, Padang. Sumatera Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat dan menganalisis seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi swasta terhadap perkembangan industri pariwisata tersebut.

Metode analisis yang dipakai di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Regresi Linier Berganda.

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Biro Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Propinsi Sumatera Barat. Data sekunder yang digunakan adalah data seri waktu (time series) dari tahun 2000 hingga 2017. Untuk mengembangkan pengujian empiris, data yang digunakan adalah PDRB sektor pariwisata atas dasar harga konstan tahun 2000, data alokasi APBD untuk sektor pariwisata serta data investasi yang berasal dari dalam dan luar negeri (PMDN dan PMA).

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel independen pengeluaran pemerintah (G) menunjukkan hubungan yang negative terhadap perkembangan industri pariwisata (Q). pada uji T-test, nilai t-test nya adalah sebesar $-1,148$ dan T-tabel adalah $2,101$ sehingga memperlihatkan bahwa t-test yang lebih kecil dari t-tabel. Sedangkan variable independen investasi memperlihatkan hubungan positif dan secara statistik signifikan pada derajat kepercayaan $99,7\%$ terhadap industri pariwisata dan uji T-test terlihat bahwa nilai T-test sebesar $3,572$ menunjukkan angka yang lebih besar dari T-tabel sebesar $2,101$. Sedangkan nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar $0,094$ yang artinya bahwa setiap penambahan jumlah investasi sebesar 1 persen, maka industri pariwisata akan meningkat sebesar $0,094$ persen.

Kata Kunci : Industri Pariwisata, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri tercepat di dunia berkembang serta sumber utama pendapatan devisa dan lapangan kerja bagi banyak negara berkembang. Di Indonesia, perkembangan pariwisata di indikasikan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dimana kunjungan wisatawan tersebut sangat ditentukan oleh fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Misalnya suatu daerah yang menjadi objek wisata memerlukan hotel yang mempunyai pelayanan yang bagus, transportasi yang memadai sehingga daerah yang menjadi tujuan wisata tersebut mudah untuk dikunjungi, untuk mewujudkannya maka diperlukan partisipasi atau peranan dari pemerintah, swasta ataupun masyarakat. (Jusuf, 1997:20).

Adapun bentuk perhatian pemerintah tersebut dicerminkan oleh besarnya pengeluaran pemerintah untuk biaya pembangunan di sektor pariwisata. Pemerintah disini

berperan untuk menyediakan barang publik yang tidak bisa disediakan oleh pihak swasta seperti pembuatan jalan, jembatan, terminal, dan fasilitas umum lainnya. Pengeluaran pemerintah ini dapat dilihat pada besarnya alokasi Anggaran Pendapatan Belanja Nasional, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah pada sektor pariwisata. Artinya, pemerintah mempunyai peranan penting dalam pengembangan industri pariwisata baik sebagai pelaku yaitu sebagai pembuat kebijakan ataupun sebagai fasilitator yaitu menyediakan sarana umum yang mendukung kegiatan pariwisata

Sedangkan pihak swasta (investor) yaitu yang berperan dalam menanamkan modal. Investasi swasta yang berasal dari dalam negeri (PMDN), luar negeri (PMA) ataupun non PMDN/PMA. Investasi swasta ini lebih diarahkan pada jenis usaha industri seperti perhotelan, rumah makan , biro perjalanan, kawasan wisata (resort) dan lain-lain. Tanpa adanya investor untuk berinvestasi tentunya industri pariwisata belum tentu berkembang. Untuk itu diperlukan segala upaya untuk menarik investor untuk berinvestasi di sektor yang cukup potensial ini seperti melalui informasi yang lebih konkrit dan luas dengan menggunakan teknologi yang semakin maju seperti sekarang ini.

Dalam setiap tahunnya industri pariwisata tentunya mengalami penurunan ataupun peningkatan baik sebelum ataupun sesudah adanya undang-undang tentang kepariwisataan. Sedangkan jika dilihat dari nilai sektor pariwisata terhadap PDRB Sumatera Barat, kontribusi dari sektor pariwisata cukup besar dan mengalami peningkatan untuk tiap tahunnya. Peningkatan ataupun penurunan nilai yang diperoleh dari sektor pariwisata ini tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor penting dari pariwisata tersebut.

Bedasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisa perkembangan sektor pariwisata di Sumatera Barat yang bisa dijadikan sebagai sektor basis, dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DI SUMATERA BARAT”

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah pada sektor pariwisata terhadap perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat.
2. Bagaimana pengaruh investasi swasta pada sektor pariwisata terhadap perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengeluaran pemerintah pada sektor pariwisata terhadap perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh investasi swasta pada sektor pariwisata terhadap perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat.

HIPOTESA

1. Diduga bahwa pengeluaran pemerintah pada sektor pariwisata mempunyai hubungan yang positif terhadap perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat.
2. Investasi swasta pada sektor pariwisata diduga mempunyai hubungan yang positif terhadap perkembangan industri pariwisata di Sumatera Barat

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kepariwisataan

Menurut para ahli bahasa, istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*, *pari* berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian, jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkali-kali. Orang yang melakukan perjalanan disebut *traveller* sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist*.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang hal ini, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui istilah yang ada di dalam kepariwisataan berikut pengertiannya, diantaranya adalah :

a. Wisata

Menurut UU No. 9 tahun 1990 pasal 1 adalah:

Kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

b. Pariwisata

Menurut Drs. Oka A. Yoeti (1996:109) adalah :

Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain bukan dengan maksud untuk berusaha (bisnis) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan, rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut A. Hari Karyono (1997:15) adalah :

Definisi yang bersifat umum : Keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan.

c. Wisatawan

Menurut R. G Soekadijo (1996:17) adalah :

Setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain menikmati perjalanan dan kunjungan itu.

d. Kepariwisataan

Menurut Donald E. Lunberg, Mink H. Stavenga, M. Krishnamoorthy (1997:6) adalah :

Suatu lingkup usaha yang terdiri atas ratusan komponen usaha, sebagiannya besar sekali, akan tetapi sebagian besar usaha kecil, termasuk di dalamnya angkutan udara, kapal-kapal pesiar, kereta api, agen-agen penyewaan mobil, pengusaha tor dan biro perjalanan, penginapan, restoran dan pusat konvensi.

Menurut UU No 9 tahun 1990 adalah :

Segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

e. Industri Pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti (1996:6) adalah :

Kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya selama perjalanan.

f. Objek Wisata

Menurut M. Ngafenan (1991) dan Karyono (1997:27) adalah :

Segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya. Misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan, dan pusat-pusat rekreasi modern.

Konsep Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata merupakan kegiatan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana untuk melayani kebutuhan wisatawan. Kegiatan pengembangan pariwisata tersebut mencakup segi-segi yang sangat luas dan menyangkut berbagai segi kehidupan dalam masyarakat. Manfaat pengembangan pariwisata itu sendiri antara lain (Yoeti, 1996:3) :

- a) Memperluas kesempatan usaha.
- b) Memperluas lapangan kerja.
- c) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.
- d) Mendorong pelestarian budaya, peninggalan sejarah serta lingkungan hidup.
- e) Mendorong sektor terkait untuk lebih berkembang.
- f) Mendorong terpeliharanya ketertiban dan keamanan.
- g) Memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
- h) Memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa-jasa atau *service*, yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan para wisatawan selama perawatannya (R.S. Darmadjati, 1992 dalam Karyono, 1997:24).

Seperti yang dikatakan Spillane (1994:40), industri dapat dibagi dalam lima bidang sebagai berikut :

1. Hotel dan restoran.
2. Tour dan Travel.
3. Transportasi.
4. Pusat Wisata dan Souvenir,
5. Bidang Pendidikan Kepariwisataan.

Industri pariwisata adalah industri yang kompleks, yang meliputi industri-industri yang lain. Dalam kontekd industri pariwisata terdapat industri perhotelan, rumah makan, cendera mata, perjalanan dan sebagainya. Dalam industri pariwisata ada terdapat perbedaan-perbedaan terpenting di banding industri dalam arti ekonomi biasa, yaitu (Soekadijo, 1996:28) :

- 1 Produk tidak dapat dibawa ke tempat wisatawan, tetapi harus dinikmati di tempat produk itu tersedia.
- 2 wujud produk wisata akhirnya ditentukan oleh konsumen itu sendiri, yaitu wisatawan.
- 3 wisatawan sebagai konsumen produk woisata memperoleh pengalaman dari perjalanan wisatanya.

Pada dasarnya ada tiga golongan pokok industri pariwisata (Yoeti, 1996:13) yaitu :

- a. Tourist Object (objek wisatawan) yang terdapat pada daerah-daerah tujuan wisata, yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
- b. Fasilitas yang dibutuhkan di tempat tujuan tersebut, seperti akomodasi perhotelan, bar dan restoran, hiburan dan rekreasi.
- c. Transportasi yang menghubungkan negara asal wisatawan dengan daerah tujuan wisatawan serta transportasi di tempat tujuan ke objek-objek pariwisata.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan industri pariwisata

Proses industri pariwisata dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor makro yang diperuntukkan bagi kegiatan wisata dan faktor mikro yang diperuntukkan pada komponen

yang terlibat dalam mewujudkan wisata, adapun rincian dari masing-masing faktor-faktor tersebut adalah (Suyitno, 2001:25) :

1. Faktor Makro

- a. Faktor ekonomi, merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan keterkaitan dan ketersediaan dana untuk menyelenggarakan serta memenuhi kebutuhan wisata tersebut.
- b. Faktor sosial budaya, merupakan faktor yang menyangkut dengan kondisi sosial masyarakat serta pola pandang hidupnya.
- c. Faktor geografis, merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi alam atau daerah suatu negara.
- d. Faktor teknologi, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Sarana dan prasarana, merupakan elemen dari kegiatan pariwisata yang tidak dapat dipisahkan.
- f. Sumberdaya manusia, merupakan semua personal yang terlibat dalam perencanaan, penyelenggaraan hingga akhir dan tidak lanjut dari suatu kegiatan wisata.
- g. Pemerintah, merupakan fasilitator dan pelaksana dalam kegiatan pariwisata.

2. Faktor Mikro

- a. Wisatawan, merupakan pelaku wisata yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai konsumen karena membeli dan menikmati wisata itu sendiri dan sebagai produsen karena terlibat langsung dalam proses pembentukan wisata.
- b. Motivasi, merupakan hal-hal yang mendorong seseorang melakukan wisata.
- c. Waktu, merupakan waktu penyelenggaraan wisata.
- d. Harga, merupakan harga atau tarif dari setiap produk wisata.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi produksi pariwisata itu sangat banyak. Namun begitu, faktor yang paling penting dalam menganalisis output pariwisata adalah penyediaan sarana dan prasarana, karena dengan adanya sarana dan prasarana baik dari sisi kualitas maupun dari sisi kuantitasnya akan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata. Dalam penyediaan sarana dan prasarana tersebut diperlukan modal (investasi) yang bersumber dari pemerintah atau swasta. Menurut Gamal, 1997 bahwa *untuk melakukan pengembangan pariwisata tentunya memerlukan modal, modal bisa diperoleh dari pemerintah atau swasta*

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Dalam melakukan pengujian, penulis menggunakan data sekunder yang dapat diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Biro Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Promosi dan Penanaman Modal Propinsi Sumatera Barat. Data sekunder yang digunakan adalah data seri waktu (*time series*) dari tahun 2000 hingga 2017.

Untuk mengembangkan pengujian empiris, data yang digunakan adalah PDRB sektor pariwisata atas dasar harga konstan tahun 2000, data alokasi APBD untuk sektor pariwisata serta data investasi yang berasal dari dalam dan luar negeri (PMDN dan PMA).

Model Analisis Data

Bedasarkan perumusan masalah yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa perkembangan industri pariwisata dari sisi penawaran dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah dan investasi swasta.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri pariwisata dari sisi penawaran ini, maka dapat diturunkan suatu model yang secara matematis hubungan tersebut dapat ditulis dalam bentuk suatu fungsi yaitu :

$$Q = f (G, I)$$

Dimana :

Q = kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Sumatera Barat.

G = pengeluaran pemerintah untuk biaya pembangunan pada sektor pariwisata yang diindikasikan dengan alokasi APBD pada sektor pariwisata di Sumatera Barat.

I = investasi swasta pada sektor pariwisata di Sumatera Barat.

Persamaan diatas dapat ditransformasikan ke dalam bentuk persamaan regresi linier berganda yaitu ;

$$Q = b_0 + b_1 G + b_2 I + et$$

Dimana ;

b_0 = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi yang akan ditaksir nilainya

et = error term

Untuk menghindari adanya variasi data yang tidak konstan (heteroskedatis), maka dilakukan transformasi dalam bentuk logaritma terhadap variable pada model di atas. Transformasi ini akan membuat perbedaan nilai akan lebih kecil sehingga data yang heteroskedastis dapat menjadi homoskedastis. Sehingga model di atas menjadi :

$$\ln Q = b_0 + b_1 \ln G + b_2 \ln I$$

Dengan menggunakan data seri waktu (*time series*) diharapkan dapat ditaksir koefisien persamaan diatas. Untuk mengkaji keberartian masing-masing koefisien regresi antara variable independent dengan variable dependent tersebut maka dilakukan pengujian T-test.

1. Jika $t\text{-test} > t\text{-tabel}$, maka terjadi hubungan yang signifikan
2. Jika $t\text{-test} < t\text{-tabel}$, maka tidak terjadi hubungan yang signifikan

Selanjutnya untuk melihat hubungan antar variable independent termasuk konstanta secara keseluruhan dengan variable dependent maka digunakan uji F.

1. Jika $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, maka terjadi hubungan yang signifikan
2. Jika $F\text{-test} < F\text{-tabel}$, maka tidak terjadi hubungan yang signifikan

Sedangkan untuk mengetahui berapa besar variable independent dapat menjelaskan variable dependent digunakan koefisien determinasi (R^2). Dimana nilai R^2 berkisar antara nol dan satu. Jika nilai R^2 mendekati nol berarti tak ada variable dependent yang dapat dijelaskan oleh variable independent. Sebaliknya jika mendekati satu maka menunjukkan bahwa hasil perhitungan koefisien-koefisien itu semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan industri pariwisata sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, namun dalam penelitian ini penulis mencoba melihat faktor-faktor yang mempengaruhi dari sisi penawarannya saja yaitu sejauh mana pengaruh dari pengeluaran pemerintah untuk pembangunan pada sektor pariwisata dan investasi swasta terhadap perkembangan industri pariwisata tersebut .

Tabel 1
Hasil Perhitungan Regresi

Variabel Independent	Koefisien	Tingkat Kepercayaan	Signifikan / Tidak Signifikan
Konstanta	13,019 (23,511)	0,000 (99,9%)	Signifikan
G (ln)	-0,054 (-1,148)	0,270 (65,8%)	Tidak Signifikan
I (ln)	0,094 (3,572)	0,003 (99,7%)	Signifikan
R ²	0,913		
F-test	49,151	0,000 (99,9%)	Signifikan
F-tabel	3,11		
T-tabel	2,101		
D-W	1,988		

Dari hasil regresi diperoleh R² (koefisien determinan) sebesar 0,913 yang menunjukkan bahwa 91,3% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan masih ada sekitar 8,7 % yang dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam pengujian ini.

Koefisien konstanta sebesar 13,019 dengan derajat kepercayaan sebesar 99,9% dan t-test sebesar 23,511 menyatakan bahwa jika tidak ada pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan kebijakan pemerintah, maka kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB akan meningkat sebesar 13,019%. Peningkatan industri pariwisata ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan industri pariwisata selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor lainnya tersebut seperti harga, sumber daya manusia dan faktor lainnya.

Untuk melihat apakah variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah dan investasi swasta signifikan atau tidak terhadap variabel dependen yaitu perkembangan industri pariwisata (Q) adalah dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- Jika F-test > F-tabel, maka terjadi hubungan signifikan
- Jika F-test < F-tabel, maka tidak terjadi hubungan signifikan

Dari hasil regresi juga diperoleh F-test adalah sebesar 49,151 sedangkan F-tabel adalah sebesar 3,11 (tabel distribusi F dengan taraf signifikan 5% atau 0,05). Hal tersebut menjelaskan bahwa F-test lebih besar dari F-tabel sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan yaitu pada tingkat kepercayaan 99,9%.

Sedangkan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan dengan pengujian T-test dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika T-test > t-tabel, maka terjadi hubungan signifikan
- Jika T-test < t-tabel, maka tidak terjadi hubungan signifikan

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel independen pengeluaran pemerintah (G) menunjukkan hubungan yang negatif terhadap variabel dependen atau perkembangan industri pariwisata (Q). pada uji T-test, nilai t-test nya adalah sebesar - 1,148 dan T-tabel adalah 2,101 sehingga memperlihatkan bahwa t-test yang lebih kecil dari t-tabel. Artinya antara variabel tersebut terdapat hubungan yang tidak signifikan dimana tingkat kepercayaan hanya berada pada 65,8%. Sedangkan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -0,054.

Dalam tabel hasil regresi juga dapat dilihat bahwa variabel independen investasi memperlihatkan hubungan positif dan secara statistik signifikan pada derajat kepercayaan 99,7% terhadap industri pariwisata dan uji T-test terlihat bahwa nilai T-test sebesar 3,572 menunjukkan angka yang lebih besar dari T-tabel sebesar 2,101. Sedangkan nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,094 yang artinya bahwa setiap penambahan jumlah investasi sebesar 1 persen, maka industri pariwisata akan meningkat sebesar 0,094 persen.

Selanjutnya pada uji Durbin-Watson (uji D-W) digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Uji Durbin-Watson ini mempunyai ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < D-W < 2,35$, maka kesimpulannya tidak ada autokorelasi
- $1,21 < D-W < 1,65$ atau $2,35 < D-W < 2,79$, maka tidak dapat disimpulkan
- $D-W < 1,21$ atau $D-W > 2,79$, maka kesimpulannya terjadi autokorelasi.

Dari tabel hasil regresi dapat dilihat bahwa D-W adalah sebesar 1.988. berdasarkan pada ketentuan di atas, maka uji D-W tersebut berada diantara 1,65 dengan 2,35 yang artinya hasil dari uji D-W yang diperoleh sebesar 1,988 adalah besar dari 1,65 dan kecil dari 2,35. Dengan demikian hasil uji D-W ini mempunyai kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil empiris yang ditemukan bahwa variabel (pengeluaran pemerintah) tidak sama dengan teori dimana pengeluaran pemerintah dalam teori berpengaruh positif pada perkembangan industri pariwisata. Namun dari hasil empiris di dapatkan bahwa pengeluaran pemerintah berhubungan negatif terhadap perkembangan industri pariwisata. Hal tersebut terjadi karena anggaran dari pemerintah daerah untuk biaya pembangunan itu sendiri kecil sehingga untuk biaya pembangunan pada sektor pariwisata pun juga kecil. Namun begitu pemerintah berusaha untuk mengurangi masalah tersebut dengan menetapkan kebijakan-kebijakan baik pada tingkat nasional maupun tingkat daerah tentang pariwisata sehingga nantinya dapat menarik wisatawan asing ataupun wisatawan nusantara untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata dan juga dapat menarik investor untuk berinvestasi di sektor pariwisata ini.

Hal tersebut terbukti secara empiris, dimana investasi swasta signifikan dan berhubungan positif terhadap perkembangan industri pariwisata dimana semakin banyak investasi pada sektor pariwisata ini maka dapat meningkatkan industri pariwisata. Untuk itu pemerintah perlu meningkatkan promosi dan pemasaran daerah yang menjadi tujuan wisata yang lebih jelas melalui teknologi yang semakin canggih sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi ataupun wisatawan untuk berkunjung. Jadi investasi swasta secara teoritis dan empiris terbukti mempunyai peranan dalam perkembangan industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propinsi Sumbar, *Sumatera Barat dalam Angka*
 Dinas Pariwisata Propinsi Sumbar, *Statistik Pariwisata Sumatera Barat*
 Gamal Suwanto, SH, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1997
 Jusuf, Sofyan, *Perkembangan dan Pengembangan pariwisata nasional serta Kecenderungan pariwisata internasional, kelola No. 15/VI/1997*
 Karyono, Hari, A, *Kepariwisataan, Grasindo, Jakarta, 1997*
 Laboratorium Penelitian Pariwisata, *Dampak Ekonomi Pariwisata, 1997*
 Marpaung, Happy, *Pengetahuan Kepariwisataan, Bandung, 2000*

- Pan, Peter G, *Private Sector Tourism Spending*.Honolulu, HI: Legislative Reference Bureau, December 2002
- S. Budhisantoro, *Pariwisata Dan Pembinaan Budaya Bangsa*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Soekadijo,R.G, *Anatomo Pariwisata, Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*, gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996
- S.Pendit,Nyoman, *Ilmu Pariwisata*, Jakarta, 1999
- Spillance, James.J, *Pariwisata Indonesia*, Yogyakarta, 1994
- Stephen J and Connell Joanne, *Tourism a Modern Synthesis, second edition*, London 2006
- Suwantoro, Gamal, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta, 1997
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta.
- Suyitno, *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta, 2001
- Taher, Lahmuddin, *Upaya Meningkatkan Potensi Pariwisata Dan Pembinaan Budaya Bangsa*, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- UNWTO, *Pariwisata Dunia Barometer*, November, 2006
- UU No.9 Tahun 1990, *Tentang Kepariwisataaan*
- Yesi, Mei Hendra, *Pengaruh Arus Wisatawan Dan Tenaga Kerja Di sector Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang*, Skripsi FEUA,2003
- Yoety, Oka A, *Pemasaran Pariwisata*, Rev.ed,Penerbit Angkasa, Bandung, 1996
- Yoety, Oka A, *Pengantar Ilmu Kepariwisataaan*, Bandung, 1996